



Strategi Sekolah Dalam Pembinaan Moral Guna Membentuk Karakter Sosial Siswa SMP IT Cordova

Aisha Zahra Wibowo¹, Ismail Lukman²

Universitas Mulawarman, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: aishazahraw@gmail.com, ismailukman@fisip.unmul.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 01 Maret 2026

ABSTRACT

Education plays a strategic role in shaping students who are not only academically competent but also possess strong moral values and social character. The increasing moral challenges among adolescents require schools to implement systematic and sustainable moral development strategies. This study aims to examine school strategies in moral development to shape students' social character at SMP Islam Terpadu (IT) Cordova Samarinda. This research employed a qualitative field research approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the Vice Principal for Student Affairs, Guidance and Counseling teachers, and students. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings indicate that moral development strategies at SMP IT Cordova are implemented through role modeling, habituation, moral advice (mau'izah), and educational disciplinary actions. Moral development is supported by the active roles of the principal, teachers, and the Islamic Personal Development Unit (Bina Pribadi Islam/BPI) in creating a religious and conducive school environment. Supporting factors include strong institutional commitment, collaboration among educators, and an Islamic-based school culture, while inhibiting factors involve diverse student backgrounds and external environmental influences. Overall, the moral development strategies implemented contribute positively to the formation of students' social character, including tolerance, empathy, cooperation, social responsibility, and mutual respect.

Keywords : Moral Development; School Strategy; Social Character; Integrated Islamic Education; Junior High School

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki moral dan karakter sosial yang baik. Fenomena krisis moral di kalangan remaja menuntut sekolah untuk menerapkan strategi pembinaan moral yang terencana dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi sekolah dalam pembinaan moral guna membentuk karakter sosial siswa di SMP Islam Terpadu (IT) Cordova Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan informan yang terdiri atas Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru Bimbingan dan Konseling, serta siswa. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya

menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan moral di SMP IT Cordova dilaksanakan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat (mau'izah), serta penerapan sanksi yang bersifat mendidik. Pembinaan moral didukung oleh peran aktif kepala sekolah, guru, dan Bina Pribadi Islam (BPI) dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif. Faktor pendukung pembinaan moral meliputi komitmen sekolah, sinergi antarpendidik, serta budaya sekolah berbasis nilai keislaman, sedangkan faktor penghambat meliputi latar belakang siswa yang beragam dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Strategi pembinaan moral yang diterapkan terbukti berkontribusi positif dalam membentuk karakter sosial siswa, seperti sikap toleransi, kepedulian, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial.

Kata Kunci: *Pembinaan Moral; Strategi Sekolah; Karakter Sosial; Pendidikan Islam Terpadu; SMP IT Cordova*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang terencana dan terarah untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, serta keterampilan hidup yang diperlukan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial (Kurniatin, 2021). Dalam konteks pendidikan nasional, tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan negara (Fauzi, 2016). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 Ayat 1, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga mereka mampu memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Antonius, 2022).

Realitas sosial saat ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam berbagai permasalahan moral di kalangan remaja, yang sering disebut sebagai krisis moral (Arlini & Hanif, 2025). Masa remaja, yang terjadi pada rentang usia 16 hingga 21 tahun, merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, di mana terjadi perubahan tingkah laku dan pola pikir yang kompleks. Pada periode ini, remaja sangat peka terhadap pengaruh lingkungan dan perilaku negatif di sekitarnya, sehingga sangat rentan mengalami penyimpangan perilaku (Fatmela et al., 202). Bentuk-bentuk krisis moral yang umum ditemui antara lain bertengkar, berjudi, mencuri, mencopet, serta mengonsumsi minuman beralkohol. Selain itu, fenomena perilaku menyimpang yang lebih ekstrem seperti perkelahian, pemerkosaan, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas semakin sulit diatasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis moral pada remaja bukan hanya menjadi masalah individu, tetapi juga merupakan tantangan sosial yang memerlukan perhatian dan intervensi dari berbagai pihak, termasuk keluarga,

sekolah, dan masyarakat luas, agar perilaku remaja dapat diarahkan secara positif dan konstruktif (Nuraeni et al., 2023).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berakhlak mulia. Pendidikan di sekolah seyogianya tidak terbatas pada pemberian pengetahuan teoritis semata, melainkan juga harus menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang berfungsi sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Nilai moral ini mencakup aturan dan prinsip yang mengatur sikap serta tindakan manusia sebagai makhluk sosial, termasuk penilaian terhadap baik buruknya perilaku, keadilan dalam bertindak, serta kewajiban sosial yang harus dijalankan (Khotimah & Inayati, 2023). Moral sendiri dapat dipahami sebagai ajaran mengenai perbuatan, sikap, budi pekerti, dan kewajiban yang diterima sebagai norma dalam kehidupan bermasyarakat (Ludiansyah et al., 2023). Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan budi pekerti, di mana guru dan lingkungan sekolah menjadi panutan yang mencontohkan nilai-nilai moral yang diharapkan. Dengan demikian, pendidikan di sekolah harus selalu menekankan integrasi antara akademik dan moral, agar setiap peserta didik dapat berkembang secara holistik, menjadi individu yang cerdas, berbudi pekerti, dan mampu menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Prapta et al., 2024).

Karakter sosial siswa sangat penting dalam membentuk kemampuan mereka berinteraksi, bekerja sama, dan bertanggung jawab di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sekolah memiliki peran strategis melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi sehari-hari untuk menanamkan nilai-nilai sosial. Guru memegang peranan penting karena selain mengajar, mereka menjadi teladan bagi siswa dalam bersikap, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah (Putri et al., 2025). Melalui proses belajar-mengajar, guru dapat membimbing siswa mengembangkan empati, disiplin, dan kerja sama, sehingga karakter sosial terbentuk secara konsisten, mendukung terciptanya generasi yang cerdas dan matang secara sosial (Ngantung et al., 2023).

SMP IT Cordova Samarinda merupakan lembaga pendidikan Islam terpadu di Kalimantan Timur yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kegiatan belajar mengajar maupun aktivitas keseharian siswa di lingkungan sekolah. Dengan landasan pendidikan agama yang kuat, sekolah ini berkomitmen membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki moral yang baik serta karakter sosial yang kuat (Isnaini & fahreza, 2025; Karidawati, 2022). Upaya ini dilakukan melalui berbagai strategi pembinaan moral yang dirancang secara terarah dan berkelanjutan, dengan tujuan menumbuhkan sikap religius, disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial di kalangan siswa (Rika et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji secara mendalam strategi sekolah dalam pembinaan moral guna membentuk karakter sosial siswa di SMP IT Cordova Samarinda (Ayu et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai strategi yang diterapkan oleh sekolah dalam proses pembinaan moral siswa sebagai upaya

membentuk karakter sosial yang positif. Melalui studi kasus di SMP IT Cordova Samarinda, penelitian ini akan menganalisis bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi strategi pembinaan moral diimplementasikan dalam lingkungan sekolah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai praktik pembinaan moral di sekolah Islam terpadu. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoretis terhadap pengembangan ilmu pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pembentukan karakter sosial siswa di tingkat sekolah menengah pertama. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan lain dalam merancang dan melaksanakan strategi pembinaan moral yang efektif, berkelanjutan, serta relevan dengan kebutuhan sosial masyarakat. Pendirian lembaga pendidikan berbasis Islam, seperti SMP IT Cordova, pada dasarnya bertujuan untuk melahirkan generasi penerus yang tidak hanya beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, tetapi juga memiliki kecerdasan akademik, integritas moral, kepemimpinan, serta kemampuan beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan berbasis Islam diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang komprehensif, mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman guna mengembangkan potensi siswa secara utuh, baik dari aspek intelektual, spiritual, maupun sosial.

Dalam upaya membentuk karakter siswa, sekolah berbasis Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial keagamaan. Salah satu bentuk implementasinya di SMP IT Cordova adalah dengan menunjuk guru khusus yang bertanggung jawab dalam bidang Bina Pribadi Islam (BPI). Bidang ini memiliki tugas utama untuk mengoptimalkan peran sekolah dalam pembinaan moral dan pembentukan karakter sosial siswa melalui berbagai kegiatan dan pendekatan, seperti memberikan keteladanan, bimbingan, arahan, pemberian sanksi yang mendidik, serta edukasi moral yang berkesinambungan. Pelaksanaan program Bina Pribadi Islam (BPI) tidak berjalan sendiri, melainkan mendapat dukungan penuh dari seluruh guru dan tenaga pendidik di lingkungan sekolah. Kolaborasi ini menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa, baik dari aspek moral maupun sosial. Berdasarkan pentingnya pembinaan moral dalam membentuk karakter sosial siswa dan melihat bagaimana SMP IT Cordova menerapkan strategi khusus melalui program BPI, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana strategi sekolah dalam pembinaan moral guna membentuk karakter sosial siswa di SMP IT Cordova.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan kualitatif (field research), yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual, bukan untuk menggeneralisasi melalui angka atau statistik. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek yang sifatnya alami dengan cara mengumpulkan data secara deskriptif, baik melalui kata-kata, perilaku, maupun tindakan, serta menekankan makna dari pengalaman partisipan (Sugiyono, 2020).

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara komprehensif visi dan misi SMP Islam Terpadu Cordova yang berkaitan dengan pembinaan moral siswa, serta memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diterjemahkan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi yang diterapkan sekolah dalam pembinaan moral siswa, menganalisis peran Kepala Sekolah, Guru, dan BPI dalam pelaksanaan pembinaan moral, serta mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi keberhasilan pembinaan moral siswa di SMP Islam Terpadu Cordova. Melalui penelitian lapangan, peneliti dapat memperoleh data yang sesuai dengan kondisi nyata di lingkungan sekolah. Berdasarkan fokus penelitian, informan yang dipilih meliputi guru/pendidik dan siswa. Dengan demikian, peneliti dapat mengumpulkan data yang komprehensif dari berbagai perspektif sehingga diperoleh gambaran utuh mengenai strategi pembinaan moral di SMP IT Cordova.

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	Fitri Handayani	45	Perempuan	Waka Kesiswaan SMP IT CORDOVA
2.	Husnul Khotimah	43	Perempuan	Guru BK SMP IT CORDOVA
3.	Aysha Azzahra	14	Perempuan	Siswi kelas 8 SMP IT CORDOVA
4.	Ahmad El Islami	13	Laki-laki	Siswa kelas 7 SMP IT CORDOVA

Sumber data penelitian adalah asal data yang digunakan untuk memperoleh informasi terkait objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data primer berupa data verbal hasil wawancara dan perilaku melalui observasi sebagai sumber utama, yang kemudian dilengkapi dengan data sekunder sebagai sumber tambahan. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif berasal dari pengamatan langsung, wawancara, atau interaksi dengan subjek penelitian, sedangkan sumber data tambahan dapat berupa dokumen atau materi tertulis yang relevan (Harahap, 2020). Dengan demikian, penulis mengumpulkan data yang relevan untuk memahami strategi sekolah dalam pembinaan moral dan pembentukan karakter sosial siswa SMP IT Cordova.

Dalam penelitian ini, sumber data primer meliputi: 1). Pendidik atau guru, yang menyampaikan strategi dan metode yang diterapkan untuk membimbing siswa dalam membentuk karakter sosial yang positif. 2). Siswa SMP IT Cordova, yang memberikan informasi mengenai pengalaman mereka terkait pembinaan moral dan pengembangan karakter sosial di sekolah.

Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian, agar informasi yang diperoleh dapat mewakili populasi secara tepat (Sugiyono, 2020). Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung

dari subjek penelitian, melainkan melalui dokumen atau publikasi yang relevan. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi : Buku dan literatur ilmiah, jurnal akademik.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian ialah memperoleh data. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data memakai berbagai macam metode, antara lain : Wawancara, Observasi, dan dokumentasi.

Teknik analisis data kualitatif dilakukan secara deskriptif, yaitu data dikumpulkan, disusun, dan dijelaskan secara sistematis tanpa menggunakan perhitungan statistik (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan berikut : reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Tahap selanjutnya melibatkan penilaian keandalan data, yang bisa mencakup penerapan triangulasi data. Triangulasi ialah pendekatan metodologis yang dipakai untuk memvalidasi data dengan merujuk sumber tambahan di luar kumpulan data utama untuk tujuan verifikasi dan perbandingan (Hardani et al., 2020).

Pada triangulasi sumber, peneliti melakukan pengumpulan data dari beberapa informan yang memiliki peran dan sudut pandang berbeda, yaitu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru Bimbingan dan Konseling, serta siswa. Data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dibandingkan dan dianalisis untuk mengidentifikasi kesamaan maupun perbedaan informasi terkait strategi pembinaan moral, peran pendidik dalam proses pembinaan, serta perilaku siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pada triangulasi teknik, peneliti membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yaitu : Setelah melakukan pengambilan data di lapangan berupa wawancara dan observasi, penulis akan memaparkan hasil penelitian dengan mendeskripsikan strategi sekolah dalam pembinaan moral guna membentuk karakter individu dalam bermasyarakat yang meliputi

Hasil penelitian ini merupakan hasil wawancara bersama key informan yaitu struktur inti sekolah, guru dan juga beberapa siswa SMPIT Cordova. Hasil ini disesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan dengan penjelasan sebagai berikut
Visi dan Misi SMP Islam Terpadu Cordeva

Setiap lembaga pendidikan tentu memiliki arah dan tujuan yang jelas sebagai pedoman dalam menjalankan seluruh aktivitas pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik. Arah dan tujuan tersebut terwujud dalam bentuk visi dan misi yang menjadi fondasi utama dalam menggerakkan seluruh komponen sekolah untuk mencapai cita-cita pendidikan yang diharapkan. Demikian pula dengan SMP Islam Terpadu Cordova, lembaga ini menegaskan komitmennya untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh dalam setiap aspek kegiatan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa sekolah lebih mengunggulkan Program Bina

Pribadi Islam (BPI) dibandingkan dengan Bimbingan Konseling (BK) dalam pembinaan moral siswa. Hal ini dikarenakan BPI dinilai lebih komprehensif, preventif, dan terintegrasi langsung dengan kurikulum serta budaya sekolah Islam terpadu. Program BPI tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah siswa, tetapi juga membentuk karakter siswa secara menyeluruh melalui pembinaan aqidah, ibadah, akhlak, serta keterampilan hidup Islami yang dilakukan secara rutin dan terstruktur.

“Kalau di sekolah Islam terpadu seperti kami, pembinaan moral siswa itu tidak bisa hanya mengandalkan BK saja. BK itu memang penting, tetapi biasanya sifatnya ketika siswa sudah memiliki masalah, baik masalah perilaku, akademik, maupun sosial. Sedangkan BPI kami gunakan sebagai pembinaan sejak awal, bahkan sejak siswa masuk sekolah. BPI membentuk kebiasaan baik, membangun aqidah, membiasakan ibadah, dan menanamkan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari. Jadi siswa tidak hanya tahu mana yang benar, tapi juga terbiasa melakukannya. Itu yang membuat kami lebih menekankan BPI sebagai program utama pembinaan karakter siswa.” (wawancara, Fitri, Waka Kesiswaan, 2025).

Keunggulan BPI juga terletak pada keterpaduannya, karena “pembinaan karakter dilakukan di semua aktivitas sekolah dan melibatkan orang tua”, sejalan dengan visi sekolah Islam terpadu yang menempatkan pembentukan karakter Islami sebagai tujuan utama pendidikan, sehingga penulis memandang BPI sebagai strategi paling relevan dalam pembinaan moral siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa visi dan misi sekolah disusun bukan sekadar berdasarkan keinginan subjektif pihak pengelola, melainkan berlandaskan pada prinsip-prinsip syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagaimana disampaikan oleh Fitri selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, “yang menetapkan standar bukan cuma semata-mata eh ini pengen ini pengen ini, enggak, tapi ya sesuai dengan apa sih yang Al-Qur'an Sunnah tetapkannya apa, kayak batasan aurat, itu kan panduannya dari Al-Qur'an sama Sunnah” (wawancara, Fitri, Waka Kesiswaan, 2025).

Visi dan misi yang dirumuskan oleh SMP Islam Terpadu Cordova menjadi cerminan dari arah pengembangan lembaga dalam mewujudkan pendidikan Islam terpadu yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Sebagaimana dijelaskan dalam sub bab 4.1.2, visi sekolah ini adalah “Menjadi sekolah berkeunggulan yang menghasilkan pembelajar masa depan berkarakter islami.” Visi tersebut diwujudkan melalui sejumlah misi strategis yang mencakup penguatan standar Sekolah Islam Terpadu (SIT) berbasis Al-Qur'an dan teknologi informasi, peningkatan prestasi akademik dan non-akademik di berbagai tingkatan, serta pengembangan kemampuan riset dan sikap ilmiah di kalangan civitas akademika. Selain itu, sekolah juga menekankan pentingnya pembentukan karakter islami melalui kegiatan yang mendorong siswa untuk membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan di SMP IT Cordova Samarinda pun sejalan dengan prinsip pendidikan nasional dan nilai-nilai Islam, yakni mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, santun, dan mampu berperan aktif di tengah masyarakat sebagai individu yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Strategi Sekolah dalam Pembinaan Moral Siswa

Pembinaan moral siswa di SMP IT Cordova merupakan bagian integral dari upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang berlandaskan pada prinsip Islam Terpadu serta visi pendidikan sekolah. Strategi ini tidak hanya bersifat reaktif terhadap perilaku siswa, tetapi lebih menekankan pada proses yang sistematis dan terencana melalui tahap perencanaan yang matang. Dalam tahap ini, sekolah berupaya mengharmonisasikan setiap program dengan standar mutu yang telah ditetapkan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Pusat, sekaligus menyesuaikannya dengan kondisi lokal sekolah. Dengan demikian, strategi pembinaan moral tidak hanya diwujudkan melalui pembelajaran intrakurikuler, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Pendekatan komprehensif ini mencakup penerapan disiplin ibadah, penegakan tata tertib, serta pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. “Kalau untuk pembentukan karakter, kami memiliki standar mutunya. Standar mutu tersebut sudah ditetapkan oleh JSIT Pusat. Setelah standar tersebut ditetapkan, strategi pencapaiannya dijabarkan menjadi kegiatan-kegiatan spesifik. Misalnya, standar kelulusan kelas 9 yang mengharuskan siswa melaksanakan salat lima waktu tanpa disuruh. Untuk mencapai standar ini, strategi implementasinya meliputi penyelenggaraan salat lima waktu dan salat sunah di sekolah, seperti salat Duha, Dzuhur, dan Ashar; penegakan disiplin salat melalui pengawasan ketat oleh petugas yang berkeliling ke kelas-kelas; pengawasan detail di area wudu dan pintu masuk musala untuk memastikan tata cara wudu dan adab masuk masjid dijalankan dengan benar; serta pengawasan di dalam musala agar siswa menjaga ketertiban dan melaksanakan salat sunah sebelum salat berjemaah. Selain itu, strategi pencapaian yang ditetapkan oleh pusat disesuaikan dengan kondisi lokal masing-masing sekolah, mengingat perbedaan karakteristik, kekhasan, serta ketersediaan sarana dan prasarana di berbagai daerah di Indonesia.” (wawancara, Fitri, Waka Kesiswaan, 2025).

Dengan demikian, strategi pembinaan moral di SMP IT Cordova menunjukkan adanya kesinambungan antara kebijakan pusat dan pelaksanaan di tingkat sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembinaan moral di SMP IT Cordova tidak hanya berhenti pada tataran program, tetapi benar-benar membentuk perilaku dan kepribadian siswa. “Didikan pembinaan moral di sekolah ngaruh banget buat aku, terutama soal ibadah dan kedisiplinan. Dulu waktu SD aku jarang banget salat duha, tapi sejak di SMP sering dibiasain salat duha bareng, jadi sekarang malah terasa aneh kalau nggak salat. Dulu juga jarang ngaji, tapi sekarang udah rutin. Terus soal waktu juga jadi lebih disiplin, aku paling telat ke sekolah aja jam 6:45. Sekarang aku ngerasa lebih terbiasa buat nggak ngelanggar aturan, soalnya udah jadi kebiasaan aja buat disiplin dan nurut sama aturan yang baik.” (wawancara, siswa, 2025).

Penerapan pembinaan moral di SMP Islam Terpadu Cordova dilaksanakan secara terstruktur dan berlandaskan standar mutu yang telah ditetapkan oleh JSIT Pusat. Standar mutu tersebut menjadi acuan utama sekolah dalam merancang dan melaksanakan program pembinaan karakter siswa.

Strategi pembinaan moral di SMP IT Cordova dibagi menjadi dua jalur utama yang saling melengkapi, yaitu melalui jalur kurikuler dan intrakurikuler, serta melalui jalur kokurikuler dan ekstrakurikuler. Jalur ini dirancang secara sistematis untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral dan karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang nyata dan berkesinambungan.

Peran Kepala Sekolah, guru dan BPI dalam Pembinaan Moral

Dalam pembinaan moral di lingkungan sekolah, sinergi antara kepala sekolah, guru, dan tim BPI (Bimbingan dan Pembinaan Islam) menjadi faktor utama dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang berkarakter dan berlandaskan nilai-nilai religius. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah kebijakan dan pengawas utama terhadap pelaksanaan program pembinaan moral, memastikan seluruh kegiatan berjalan selaras dengan visi dan misi sekolah. Guru berperan ganda sebagai pendidik sekaligus teladan dalam menanamkan nilai moral kepada siswa melalui interaksi sehari-hari di kelas maupun di luar kelas. Sementara itu, tim BPI berfungsi sebagai pelaksana kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter yang lebih spesifik melalui kegiatan Islami, seperti mentoring, kajian, dan pendampingan spiritual. Kolaborasi lintas peran ini juga didukung oleh keterlibatan orang tua dalam menanamkan nilai moral di rumah, sehingga pembinaan karakter siswa menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga. "Koordinasi dengan guru BPI dilakukan lewat kerja tim dan sistem pencatatan pelanggaran. BPI sendiri merupakan salah satu program kokurikuler utama yang melibatkan mentor, baik dari guru Cordova maupun dari luar, seperti Grananda. Semua pelanggaran siswa dicatat melalui aplikasi portal, dan jika poin pelanggarannya sudah tinggi, pihak BK akan memanggil siswa atau melakukan home visit. Guru BPI juga ikut terlibat dalam proses coaching dan penanganan kasus sebagai bagian dari tim." (wawancara, Husnul, Guru BK, 2025).

Keberhasilan pembinaan moral di sekolah tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari perubahan perilaku dan kedisiplinan siswa dalam keseharian. Kepala sekolah dan guru bekerja sama dengan tim BPI untuk memastikan bahwa setiap siswa menunjukkan perkembangan positif dalam karakter, disiplin, dan tanggung jawab moral. Sistem poin pelanggaran yang diterapkan menjadi instrumen penting dalam memantau perilaku siswa secara objektif. Setiap pelanggaran dicatat dan diimbangi dengan peluang untuk memperbaiki diri melalui kegiatan positif, sehingga proses pembinaan berlangsung secara edukatif, bukan semata-mata bersifat hukuman. Penguatan budaya sekolah yang religius dan disiplin turut menjadi indikator keberhasilan pembinaan moral ini. "Keberhasilan pembinaan moral diukur dari tercapainya standar mutu lulusan dan sistem poin yang diterapkan di sekolah. Standar lulusan misalnya terlihat dari siswa kelas 9 yang sudah bisa salat lima waktu tanpa harus disuruh. Selain itu, sekolah menggunakan aplikasi portal untuk mencatat setiap pelanggaran yang dilakukan siswa dalam bentuk poin negatif. Syarat kenaikan kelas dan kelulusan adalah ketika siswa sudah tidak memiliki poin pelanggaran, dan untuk menghapus poin negatif, mereka harus melakukan kegiatan positif seperti ikut lomba atau meraih prestasi.

Perkembangan karakter siswa juga terlihat dari kemampuan mereka menyesuaikan diri dengan budaya Cordova; semakin mereka mengenal budaya sekolah, semakin baik pula sikap dan perilaku mereka.” (wawancara, Husnul, Guru BK, 2025).

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembinaan Moral

Faktor Pendukung

Pembinaan moral di lingkungan sekolah tidak dapat berjalan efektif tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Faktor pendukung yang menonjol dalam proses ini antara lain adalah lingkungan sekolah yang religius, keterlibatan aktif guru, dukungan orang tua, serta komitmen sekolah dalam membentuk karakter siswa secara berkelanjutan. Suasana sekolah yang bernuansa religius menciptakan kebiasaan positif yang tertanam dalam keseharian siswa, seperti disiplin salat, menjaga kebersihan, dan berperilaku sopan. Selain itu, sinergi antara guru, siswa, dan orang tua menjadi fondasi penting dalam menegakkan nilai-nilai moral tersebut. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan moral, sementara orang tua turut memperkuat pembinaan melalui komunikasi intensif dengan pihak sekolah. Keterlibatan seluruh unsur ini mencerminkan adanya kerja sama yang solid dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa. “Keterlibatan seluruh pihak dalam penegakan disiplin salat terlihat melalui peran guru, siswa, dan orang tua. Guru berperan aktif sebagai penegak disiplin dengan bertugas di berbagai titik ibadah, seperti berkeliling ke kelas, menjaga di area wudu, serta mengawasi di dalam musala atau masjid agar suasana tetap khusyuk tanpa percakapan. Selain itu, guru juga mencatat pelanggaran melalui aplikasi portal sekolah. Siswa turut dilibatkan sebagai bagian dari tim penegak disiplin, dengan menjalankan piket menggunakan rompi hijau selama dua pekan. Sementara itu, orang tua berperan dalam menangani kasus pelanggaran yang berulang, seperti keterlambatan. Sekolah melakukan kunjungan ke rumah (home visit) untuk mencari solusi bersama dan menjalin komunikasi dengan orang tua agar dapat membantu membentuk kebiasaan disiplin anak di rumah.” (wawancara, Fitri, Waka Kesiswaan, 2025).

Faktor Penghambat

Di sisi lain, pembinaan moral juga menghadapi berbagai faktor penghambat yang dapat menghambat efektivitas pelaksanaannya. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya kesadaran sebagian siswa terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Beberapa siswa menunjukkan resistensi terhadap aturan dan pembiasaan moral karena menganggapnya sebagai bentuk paksaan atau terlalu ketat dibandingkan dengan kebebasan yang mereka lihat di lingkungan luar, seperti di media sosial atau sekolah lain. Hal ini menunjukkan adanya benturan nilai antara kultur sekolah dan pengaruh lingkungan eksternal. Selain itu, keterbatasan waktu pembinaan di luar jam pelajaran membuat internalisasi nilai moral tidak selalu berjalan optimal, sehingga dibutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berkelanjutan. “Kendala utama dalam pembentukan karakter siswa terletak pada resistensi mereka terhadap aturan dan perbandingan nilai moral dengan lingkungan luar. Tidak semua siswa mau diatur karakternya, sehingga proses pembinaan sering terasa seperti paksaan. Mereka juga kerap memprotes aturan yang dianggap terlalu

ketat, seperti larangan memakai make-up atau membawa HP ke sekolah. Banyak yang membandingkan dengan sekolah lain yang lebih bebas, misalnya dengan keluhan seperti, “Kenapa sih ustazah, di sini enggak boleh pakai lipstik atau jilbab pendek?” atau “Sekolah lain boleh bawa HP, kenapa di Cordova enggak boleh?” Selain itu, meskipun aturan sudah diterapkan, masih ada siswa yang kesulitan untuk konsisten, seperti sering terlambat karena bangun kesiangn atau kembali tidur setelah salat subuh.” (wawancara, Husnul, Guru BK, 2025).

Pembahasan Penelitian

Visi dan Misi SMP Islam Terpadu Cordova

Visi dan misi SMP Islam Terpadu Cordova bukan sekadar dokumen formal, melainkan menjadi pedoman utama dalam penyelenggaraan seluruh kegiatan pendidikan dan pembinaan karakter siswa. Hal ini terlihat dari pernyataan pihak sekolah yang menegaskan bahwa setiap kebijakan dan kegiatan dilandaskan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah. Artinya, visi dan misi sekolah memiliki kekuatan normatif yang bersumber dari nilai-nilai keislaman, bukan sekadar hasil rumusan administratif. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Prinsip ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam terpadu bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

Selain menjadi landasan normatif, visi dan misi SMP Islam Terpadu Cordova juga berfungsi sebagai arah strategis dalam pengembangan program sekolah. Visi “Menjadi sekolah berkeunggulan yang menghasilkan pembelajar masa depan berakarakter islami” menunjukkan orientasi jangka panjang lembaga untuk melahirkan generasi unggul yang berakhlak mulia. Dalam konteks ini, misi sekolah dirancang secara konkret melalui berbagai program, seperti penerapan standar Sekolah Islam Terpadu (SIT) berbasis Al-Qur'an dan teknologi informasi, pembinaan prestasi akademik dan non-akademik, serta penguatan budaya literasi dan riset ilmiah di kalangan siswa. Pendekatan ini mencerminkan upaya integratif antara nilai religius dan kemampuan akademik, sehingga siswa tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki kepribadian yang kokoh. Dengan demikian, visi dan misi Cordova menjadi instrumen penting dalam membentuk kultur sekolah yang religius, disiplin, dan berorientasi pada keunggulan kompetitif sesuai tuntutan zaman.

Selain itu, implementasi visi dan misi di SMP IT Cordova juga menunjukkan adanya konsistensi antara tujuan ideal dan praktik nyata di lapangan. Sekolah mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam setiap kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti program tahfidz, pembiasaan salat berjamaah, kajian keislaman, serta kegiatan sosial berbasis kepedulian terhadap lingkungan. Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini mencerminkan bahwa visi dan misi sekolah tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan benar-benar diinternalisasi dalam sistem pendidikan yang berkesinambungan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa visi dan misi SMP

Islam Terpadu Cordova berperan dalam mengarahkan seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan, baik dalam dimensi akademik, spiritual, maupun sosial, guna mewujudkan generasi pembelajar yang unggul, beriman, dan berakarakter islami.

Strategi Sekolah dalam Pembinaan Moral Siswa

Strategi pembinaan moral dilakukan secara sistematis dan terencana melalui integrasi program kurikuler, intrakurikuler, serta ekstrakurikuler yang berlandaskan nilai-nilai Islam Terpadu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru BK, dan siswa, diperoleh temuan bahwa pembinaan moral yang diterapkan di SMP Islam Terpadu Cordova mencakup pembinaan moral religius, moral disiplin, dan moral sosial. Ketiga aspek moral tersebut menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter siswa dan dilaksanakan secara terstruktur berdasarkan standar mutu yang ditetapkan oleh JSIT Pusat. Strategi ini sejalan dengan temuan Suhardi (2012) yang menegaskan bahwa sekolah berbasis pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai religiusitas, kedisiplinan, dan kesederhanaan.

Di SMP IT Cordova, standar mutu pembinaan moral yang ditetapkan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Pusat menjadi landasan dalam menyusun strategi pencapaian karakter, seperti pembiasaan salat lima waktu, pelaksanaan kegiatan sosial, serta penegakan tata tertib sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui perencanaan strategis yang mengintegrasikan aspek religius dan moral ke dalam seluruh aktivitas sekolah.

Strategi pembinaan moral di SMP IT Cordova juga memperlihatkan adanya kesinambungan antara kebijakan pusat dan pelaksanaan di tingkat sekolah. Hal ini diperkuat dengan proses adaptasi program berdasarkan kondisi lokal, yang menunjukkan fleksibilitas manajerial dalam penerapan standar mutu karakter. Dalam konteks ini, penelitian Cordova memperluas temuan Dahniar (2017) yang menjelaskan bahwa strategi pembentukan karakter di MIN Sukosewu dilakukan melalui proses pengulangan dan keteladanan (seeing, copying, memorizing, recording, reproducing). Di Cordova, tahapan tersebut diterapkan dalam bentuk pembiasaan ibadah rutin, sistem poin kedisiplinan, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial yang menumbuhkan empati dan tanggung jawab. Melalui mekanisme ini, sekolah berhasil menginternalisasikan nilai moral secara bertahap hingga menjadi perilaku sehari-hari. Kesamaan antara penelitian Dahniar dan penelitian ini terletak pada penekanan terhadap pentingnya role model guru dan pembiasaan perilaku sebagai strategi utama dalam pembentukan karakter, namun konteks SMP IT Cordova menunjukkan penerapan yang lebih kompleks, menyesuaikan dengan kebutuhan moral dan sosial peserta didik usia remaja.

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa pembinaan moral tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi terintegrasi dalam seluruh kegiatan sekolah. Jalur kurikuler dan intrakurikuler, seperti pelajaran Pendidikan Agama Islam, Bimbingan Konseling, PKN, dan IPS, digunakan sebagai media internalisasi nilai tanggung jawab, kejujuran, serta kerja sama. Di sisi lain, jalur ekstrakurikuler seperti Pramuka,

OSIS, dan PMR menjadi sarana pembelajaran sosial yang melatih empati dan kepemimpinan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembinaan moral di Cordova mencerminkan sinergi antara pendidikan akademik dan pengalaman sosial, yang selaras dengan hasil penelitian Suhardi (2012) bahwa lembaga pendidikan Islam efektif membentuk karakter apabila nilai-nilai keislaman diintegrasikan ke seluruh aspek kegiatan sekolah. Dengan menggunakan model kurikulum ADL X, setiap mata pelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga memuat hikmah dan penerapan moral yang dapat dirasakan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual, di mana siswa belajar tidak hanya untuk mengetahui (to know), tetapi juga untuk berbuat dan menjadi pribadi berkarakter (to do dan to be).

Konsistensi penerapan disiplin dan keteladanan guru juga menjadi faktor utama keberhasilan strategi pembinaan moral di SMP IT Cordova. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral yang menjadi panutan dalam sikap, ibadah, dan interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan Dahniar (2017) bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, karena perilaku guru menjadi model yang ditiru dan diulang oleh peserta didik. Di Cordova, disiplin dalam ibadah seperti salat berjamaah, pengawasan wudu, serta kontrol terhadap ketertiban di musala dilakukan secara konsisten dan humanis. Pendekatan ini tidak bersifat otoriter, melainkan membangun kesadaran moral siswa melalui pembiasaan dan pendampingan yang berkelanjutan. Akibatnya, nilai-nilai seperti tanggung jawab, ketaatan, dan kedisiplinan tidak hanya tertanam sebagai kewajiban formal, tetapi juga berkembang menjadi kesadaran spiritual yang otonom dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan moral yang diterapkan di SMP Islam Terpadu Cordova menunjukkan adanya perubahan perilaku yang dirasakan langsung oleh siswa sejak awal bersekolah hingga setelah mengikuti proses pembinaan secara berkelanjutan. Sebelum bersekolah di SMP Islam Terpadu Cordova, sebagian siswa belum terbiasa melaksanakan ibadah secara konsisten, kurang disiplin dalam mengatur waktu, serta masih memerlukan pengawasan dalam menaati aturan. Setelah mengikuti pembinaan moral di sekolah, siswa menunjukkan perubahan positif, terutama dalam hal kedisiplinan ibadah, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab terhadap perilaku sendiri. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin, pengawasan yang konsisten, serta keteladanan guru membuat siswa terbiasa menjalankan nilai moral tanpa harus selalu diingatkan.

Perubahan tersebut tidak hanya terlihat saat siswa berada di lingkungan sekolah, tetapi juga dirasakan dalam kehidupan siswa di luar sekolah. Siswa mengungkapkan bahwa kebiasaan yang dibangun di sekolah, seperti disiplin waktu, keteraturan ibadah, dan kepatuhan terhadap aturan, terbawa hingga ke rumah dan lingkungan masyarakat. Siswa menjadi lebih konsisten dalam menjalankan ibadah, lebih tertib dalam mengatur waktu, serta lebih berhati-hati dalam bersikap karena telah terbiasa dengan aturan dan nilai moral yang diterapkan di sekolah. Meskipun pengawasan di luar sekolah tidak seketat di sekolah, nilai-nilai moral yang telah ditanamkan tetap dijalankan karena telah menjadi kebiasaan dan bagian dari

kesadaran pribadi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan moral di SMP Islam Terpadu Cordova tidak hanya bersifat situasional, tetapi mampu membentuk karakter siswa secara berkelanjutan.

Dengan demikian, strategi pembinaan moral di SMP IT Cordova membuktikan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan keseimbangan antara regulasi, keteladanan, dan penguatan nilai religius yang diwujudkan secara konsisten dalam budaya sekolah.

Peran Kepala Sekolah, Guru, dan BPI dalam Pembinaan Moral

Peran kepala sekolah, guru, dan tim Bimbingan dan Pembinaan Islam (BPI) memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembinaan moral siswa di SMP IT Cordova. Kepala sekolah berfungsi sebagai pengarah kebijakan dan pengawas utama, memastikan seluruh kegiatan pembinaan moral selaras dengan visi dan misi sekolah. Guru berperan sebagai teladan sekaligus pendidik yang menanamkan nilai moral melalui interaksi sehari-hari, sedangkan tim BPI menjalankan fungsi pembinaan karakter secara lebih spesifik melalui kegiatan keagamaan, mentoring, dan pendampingan spiritual. Sinergi lintas peran ini diperkuat dengan keterlibatan orang tua sehingga pembinaan moral menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ludiansyah et al., (2023) yang menekankan pentingnya integrasi nilai moral dalam berbagai kegiatan sekolah untuk membentuk budaya positif, meskipun penelitian mereka lebih fokus pada profil pelajar Pancasila, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada nilai-nilai keislaman dan karakter sosial siswa.

Selain itu, implementasi sistem pemantauan perilaku melalui pencatatan poin pelanggaran dan peluang perbaikan diri melalui kegiatan positif terbukti menjadi instrumen efektif dalam pembinaan moral siswa. Sistem ini memungkinkan penilaian perilaku siswa secara objektif sekaligus menyediakan ruang edukatif untuk memperbaiki kesalahan, sehingga pembinaan karakter tidak hanya bersifat hukuman tetapi juga pembelajaran. Kepala sekolah dan guru secara aktif memastikan perkembangan karakter siswa dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap norma agama, yang tercermin dari kemampuan siswa menyesuaikan diri dengan budaya sekolah dan menunjukkan praktik ibadah secara konsisten. Hal ini mendukung temuan Putri et al., (2023) yang menyatakan bahwa strategi guru dalam pembentukan karakter sosial melalui kegiatan rutin, teguran, dan pengondisian lingkungan belajar efektif dalam membiasakan perilaku positif siswa, meskipun penelitian Putri lebih menekankan peran guru IPS secara spesifik.

Selain itu, peran guru sebagai figur panutan terbukti strategis dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan, kedekatan emosional, dan interaksi positif di kelas maupun di luar kelas. Keteladanan guru yang autentik menciptakan suasana belajar yang hangat namun tetap tegas, sehingga nilai moral bukan hanya diajarkan secara teori, tetapi dihidupkan dalam keseharian siswa. Kolaborasi sinergis antara kepala sekolah, guru, dan tim BPI membentuk sistem terpadu yang menumbuhkan karakter positif, disiplin, dan akhlak mulia pada siswa. Dengan demikian, pembinaan moral di SMP IT Cordova tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-

nilai spiritual dan sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, keluarga, dan masyarakat, menguatkan prinsip bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab seluruh komponen sekolah.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembinaan Moral

Faktor pendukung pembinaan moral di SMP Islam Terpadu Cordova sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang religius, keterlibatan guru, peran aktif siswa, serta dukungan orang tua. Lingkungan sekolah yang religius menciptakan kebiasaan positif yang tertanam dalam keseharian siswa, seperti disiplin salat, menjaga kebersihan, dan berperilaku sopan, sehingga membentuk fondasi moral yang kuat. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa faktor eksternal, termasuk lingkungan sekolah, memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan semangat kerja remaja (Hoerudin et al., 2023). Keterlibatan guru sebagai pembimbing, penegak disiplin, dan teladan moral, serta kolaborasi dengan orang tua melalui komunikasi dan home visit, menunjukkan sinergi yang solid dalam menegakkan nilai moral. Dengan pendekatan yang konsisten dan humanis, pembinaan moral tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga internalisasi nilai moral dapat berjalan lebih efektif.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pembinaan moral, terutama terkait dengan resistensi siswa terhadap aturan sekolah dan perbedaan nilai dengan lingkungan eksternal. Beberapa siswa menganggap aturan sekolah terlalu ketat jika dibandingkan dengan kebebasan yang mereka lihat di media sosial atau sekolah lain, sehingga muncul benturan nilai yang mempengaruhi konsistensi perilaku moral. Keterbatasan waktu pembinaan di luar jam pelajaran juga menjadi kendala dalam menginternalisasi nilai moral secara optimal. Temuan ini mendukung teori Hoerudin et al. (2023) yang menekankan bahwa pengaruh lingkungan eksternal, termasuk masyarakat dan kondisi sosial, dapat menimbulkan tantangan dalam pembentukan karakter remaja, karena remaja tidak sepenuhnya dapat mengendalikan pengaruh dari luar tersebut.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan moral sangat bergantung pada kolaborasi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Peran aktif siswa sebagai panitia kegiatan, penegak disiplin, dan konselor sebaya memperkuat proses internalisasi nilai moral melalui pengalaman langsung, sedangkan orang tua berperan dalam menegakkan disiplin di rumah. Sinergi ini mencerminkan pentingnya integrasi antara faktor internal dan eksternal dalam mendukung pembentukan karakter. Dengan pendekatan yang adaptif, berkelanjutan, dan berbasis keteladanan, hambatan yang muncul dapat diminimalkan, sehingga tujuan pembinaan moral untuk membentuk pribadi siswa yang disiplin, beretika, dan berkarakter kuat dapat tercapai secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa visi dan misi SMP Islam Terpadu Cordova secara jelas menempatkan pembinaan moral siswa sebagai bagian utama dari tujuan pendidikan sekolah. Visi dan misi

tersebut diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai religius, disiplin, dan sosial yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah, sehingga pembinaan moral tidak hanya bersifat konseptual, tetapi menjadi budaya yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pembinaan moral yang diterapkan di SMP Islam Terpadu Cordova mencakup pembinaan moral religius, moral disiplin, dan moral sosial yang dilaksanakan secara terintegrasi dalam seluruh kegiatan sekolah. Pembinaan moral diterapkan melalui integrasi nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran dengan pendekatan kurikulum ADL X, pembiasaan ibadah dan penegakan disiplin, serta keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan dan organisasi sekolah. Strategi ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami nilai moral secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam aktivitas nyata di sekolah maupun di luar sekolah. Pelaksanaan pembinaan moral siswa didukung oleh peran aktif Kepala Sekolah dalam menetapkan kebijakan dan menciptakan budaya sekolah yang religius, peran guru dan BPI dalam membimbing, memberi keteladanan, serta menegakkan disiplin secara konsisten, serta keterlibatan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembinaan. Keteladanan dan konsistensi guru dalam menerapkan aturan dan nilai moral menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan dan karakter siswa yang disiplin dan bertanggung jawab. Faktor pendukung pembinaan moral di SMP Islam Terpadu Cordova sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang religius, keterlibatan guru, peran aktif siswa, serta dukungan orang tua. Faktor penghambat dalam pembinaan moral, terutama terkait dengan resistensi siswa terhadap aturan sekolah dan perbedaan nilai dengan lingkungan eksternal.

DAFTAR RUJUKAN

- Antonius. (2022). Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah. Edumedia: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 6(2). <https://doi.org/10.51826/edumedia.v6i2.668>
- Arlini, R. R., & Hanif, M. (2025). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT): Perspektif Teori Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara. Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN), 5(2), 1507-1518.
- Ayu, R., Nisa, W., & Rahmawati, I. (2022). Implementasi Program Takhasus Menghafal Al-Qur'an di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Cordova Samarinda. EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran, 7(2), 139-149. <https://doi.org/10.21462/educasia.v7i2.76>
- Fatmela, C. R., Israwati, Rahmi, & Rosmiati. (2021). Analisis Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini (JIM PAUD), 6(3), 1.
- Fauzi, M. (2016). Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam Oleh: Muhammad Fauzi. Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam, 1(1), 29-49.
- Isnaini, H., & Fanreza, R. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Sekolah. Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 2(4), 1.
- Karidawati. (2022). AQIDAH AKHLAK SEBAGAI KERANGKA DASAR AJARAN ISLAM. Jurnal Pendidikan Guru, 3(3), 79-86.

-
- Khotimah, D. F. K., & Inayati, N. L. (2023). Strategi Pembinaan Karakter Islami Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 6(3), 365-371.
- Kurniatin, E. (2021). Pengembangan Kepribadian dan Karakter Sosial Peserta Didik melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Nurul Amal Ciamis. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 15(1), 35. <https://doi.org/10.36667/tf.v15i1.700>
- Ludiansyah, I. B., Nugraha, N., & Harmawati, Y. (2023). Strategi Sekolah Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora*, 2(2), 29.
- Ngantung, A. L., Kawung, E. J. R., & Suwu, E. A. A. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa Di SMP Negeri 3 Siau Timur, Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. *Jurnal Ilmiah Society*, 3(3), 1-4.
- Nuraeni, A. H., Syaqi Zulkarnain, N., Nur Azizah, M., Rahma, D., & Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Hamka, S. (2023). Krisis Akhlak dan Sosial Manusia di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 294373-29477.
- Prapta, U. B., Fatahillah, L., Maria Grace Putri Edi, Apriani, S., Zariah, A., & Ayu, N. K. (2024). PENERAPAN NILAI MORAL DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH SMA 1 PRAYA. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 11(2), 30-35.
- Putri, A. L., Sarmini, Khotimah, K., & Imron, A. (2023). Strategi Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa Di SMPN Satu Atap Sidoarjo. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 3(1 SE-ARTIKEL), 65-75.
- Rika, Hasbi, H., & Assafari, A. F. (2024). Urgensi Pembinaan Moral Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 3 Palopo. *IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 1(1), 1-6.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods). CV Alfabeta.